

METODE RATTIL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

Nurlaili
Program Studi Pendidikan Agama Islam
nurlaili@iainbengkulu.ac.id

Abstrak: Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan materi terpenting dan sangat dasar dalam pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode rattil dalam meningkatkan kualitas bacaan dalam pembelajaran Al-Qur'an siswa madrasah ibtidaiyah negeri 2 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini melibatkan kelas dua yang berjumlah 28 siswa madrasah ibtidaiyah negeri 2 Kota Bengkulu. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi, dan interview. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data yang telah didapat dalam bentuk siklus, hingga siklus ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode rattil dapat meningkatkan kualitas bacaan dalam pembelajaran Al-quran siswa madrasah ibtidaiyah negeri 2 Kota Bengkulu.

Kata kunci : *Metode Rattil, Kualitas Bacaan, Pembelajaran Al-Qur'an*

Abstract: The ability to read the Al-Quran is the most important and very basic material in Islamic education. The purpose of this study was to find out how the application of the rattil method in improving the quality of reading in learning the Koran for students at public elementary school 2 Bengkulu City. This type of research is classroom action research. This research involved 28 grade two students at public elementary schools in Bengkulu City. The techniques used for data collection, namely observation, documentation, and interviews. Analysis of data analysis using descriptive qualitative analysis techniques, namely describing and interpreting the data that has been obtained in the form of cycles, up to the third cycle. The results of the study show that the application of the rattil method can improve the quality of reading in learning the Koran for students at public elementary school 2 Bengkulu City.

Keywords: Rattil Method, Reading Quality, Al-Quran Learning

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Kalamullah, kitab suci agung yang merupakan mukjizat terbesar yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, sebagai *syifa* atau penyembuh jiwa dan juga petunjuk serta Rahmat, tidak ada kebatilan di dalamnya, keaslian atau keautentikannya terjaga. Orang yang belajar dan mengajarkannya dianggap sebaik-baik manusia, bacaan setiap hurufnya

mendatangkan pahala, bahkan menjadi pemberi syafaat di akhirat kelak bagi siapa saja yang membaca dan mengamalkan kandungannya. Sebaliknya, keutamaan yang dijanjikan Al-Qur'an tidak mungkin diraih apabila kita jauh darinya.¹

Orisinalitas keberadaan Al-Qur'an, baik dari sisi esensi bacaanya ataupun kebenaran cara membacanya mulai dari pertama kali diturunkan hingga sampai kapanpun pasti terjaga. Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjamin sendiri tentang orsinalitas kebenaran Al-Qur'an.

¹Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka asy Syafi'i, 2013). h. vii

Pendistorsian (*tahrif*) terhadap Al-Qur'an, baik dari segi isi ataupun bacaan pasti akan ditampakkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* melalui para penghafal Al-Qur'an dan orang-orang yang senantiasa istiqomah mempelajari Al-Qur'an. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ
لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al Hijr: 9)

Menurut Imam Al-Ghazal, yang dapat meneruskan keberadaan Al-Qur'an sampai akhir zaman adalah mereka yang selalu mengingat Al-Qur'an di dalam hati dan Al-Qur'an terus-menerus bersamanya. Untuk mempelajari tata cara atau etika dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Karena keagungan dan keagungan Al-Qur'an, maka orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an sudah sewajarnya termasuk orang-orang yang paling mulia. Pembelajaran Al-Qur'an, khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an harus diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Belajar membaca dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan kewajiban setiap muslim karena setiap muslim yang mempelajari Al-Qur'an memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya. Fenomena saat ini banyak anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, apalagi memahaminya.²

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan tugas yang mulia dan suci yang tidak dapat dipisahkan. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* setelah beliau menerima wahyu, waktu itu juga langsung diajarkannya kepada para sahabat. Para sahabat pun melakukan hal yang sama dan orang yang menerima pelajaran dari sahabat kemudian melanjutkannya kepada orang

lain. Salah satu langkah untuk meraih petunjuk Allah adalah dengan mempelajari kitab suci Al-Qur'an yaitu dengan tilawah.³

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan materi terpenting dan sangat dasar dalam pendidikan Islam. Ketidaktahuan peserta didik pada kompetensi baca tulis Al-Qur'an akan memengaruhi semangat mereka untuk mempelajari hal-hal yang merupakan penjabaran dari kandungan Al-Qur'an.⁴ Pembelajaran memegang peranan penting dalam menumbuhkan bakat dan kemampuan peserta didik terutama membaca dan menulis Al-Qur'an. Pendidik menggunakan waktu yang teratur dan berkelanjutan agar mencapai hasil yang maksimal. Pada proses membaca Al-Qur'an tersebut mereka juga mendapatkan pemahaman tentang ilmu tajwid, membaca dengan makhraj dan sifat huruf yang tepat serta membaca dengan tartil. Pribadi-pribadi yang utama akan lahir dari peserta didik yang mencintai Al-Qur'an karena mereka menerjemahkan isi kandungan ayat dalam aktivitas sehari-hari sepanjang hidup mereka.

Bacalah Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan tartil, dengan memperhatikan Firman Allah berikut ini:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan” (QS. Al Muzzamil: 4)

Tartil yang dimaksud pada ayat diatas adalah menghadirkan hati ketika membaca, menghayati setiap ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Sehingga hikmah tilawah adalah memungkinkan perenungan hakekat-hakekat ayat bagi yang membaca maupun yang mendengar.

²Ayi Nutfi Palufi dan Ahkmad Syahid. “Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an.” *Attractive : Innovative Education Journal*. Vol. 2, No. 1, March 2020. h. 32

³Irfan Supandi, *Bacalah Al-Qur'an! Agar Keluarga Selalu Dilindungi Allah*, (Jakarta: Qultum Media, 2011), h.71

⁴Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap As-Syafi'i*, ..., h. v
al-Bahtsu: Vol. 7, No. 2, Desember 2022 319

Untuk dapat mempelajari dan memahami isi atau kandungan Al-Qur'an tidaklah mudah, banyak cara atau metode yang biasa digunakan dalam mempelajari agama Islam, salah satunya adalah bagaimana cara dan strategi yang digunakan oleh seorang guru (ustadz) dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik atau santrinya. Metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran agama Islam selama ini adalah: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas (penugasan), dan lain-lain.⁵

Metode pembelajaran Al-Qur'an Rattil ini disusun dengan maksud sebagai pelengkap dari beberapa metode membaca Al-Qur'an yang telah ada sebelumnya. Metode Rattil adalah sebuah pengantar bacaan Al-Qur'an bagi para pemula, baik anak kecil maupun dewasa yang sudah mampu membaca namun butuh perbaikan kembali dalam tata bacanya. Buku rattil ini dimulai dengan pembahasan makhorijul huruf, dimana di dalamnya membahas secara mendalam bagaimana pelafalan dan sifat dari setiap huruf hijaiyah yang disertai dengan gambar berwarna yang menjelaskan letak setiap huruf hijaiyah hingga pembahasan hukum-hukum tajwid yang lebih detail.⁶

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu adalah lembaga pendidikan untuk anak usia 6 - 12 tahun yang berkomitmen mencetak generasi Islami yang berakhlak dan berilmu dengan menggunakan Kurikulum nasional dan memasukkan karakter lokal berupa kemampuan membaca Al-quran dengan target setiap siswa memiliki kemampuan membaca Al-quran dengan baik dan benar. Lembaga ini juga sangat perhatian dalam pembelajaran Al-Qur'an yang mana sesuai dengan visi dan misi lembaga tersebut, yakni: Terwujudnya generasi

qurani yang mandiri berakhlak dan berilmu serta mendidik siswa agar mencintai dan memahami al-qur'an. Adapun metode yang digunakan para guru (ustadz/ustadzah) dalam membimbing dan mengajarkan para siswa membaca Al-Qur'an menggunakan dua metode, yakni metode iqra' dan metode rattil. Penggunaan metode iqra' diterapkan dikelas tinggi, yakni kelas 3-5, sedangkan metode rattil diterapkan di kelas 1-2 dan telah diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu.

Observasi penulis terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu, siswa kelas dua yang berjumlah 28 siswa, terdapat lima siswa yang bacaan Al-Qur'annya telah sesuai dengan standar kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu.⁷ Penulis juga memperoleh data melalui wawancara bersama ustadz-ustadz yang mengajar dikelas satu dan dua, didapati bahwa dari siswa kelas satu yang berjumlah 24 siswa, terdapat lima siswa yang bacaan Al-Qur'annya telah sesuai dengan standar kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu.⁸

TINJAUAN LITERATUR

Metode Rattil merupakan sebuah metode yang dirancang oleh ustadz Asep Kamaluddin, M.Pd, seorang guru yang telah berpengalaman dalam mengajar baca tulis Al-Qur'an. Berdasarkan pengalaman beliau dari mengajar dibidang Al-Qur'an selama bertahun-tahun, maka beliau menyusun sebuah buku sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang beliau namakan dengan "Rattil" dan telah tersusun sebanyak 4 jilid. Metode Rattil ini beliau maksudkan

⁵Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 2002), h. 109

⁶Asep Kamaludin, *Rattil Pengantar Bacaan Al-Qur'an jilid 1*, (Bengkulu: KASEP, 2021), h.2

⁷Wawancara bersama ustadz Abdurrahman (Ustadz yang mengajar al Qur'an dikelas satu), Selasa, 7 Februari 2022

⁸Wawancara bersama ustadz Abdurrahman (Ustadz yang mengajar al Qur'an dikelas satu), Selasa, 7 Februari 2022

sebagai pelengkap dari beberapa metode membaca Al-Qur'an yang telah ada sebelumnya. Metode rattil ini beliau susun menjadi sebuah buku, yang diberi judul "Rattil Pengantar Bacaan Al-Qur'an". Buku rattil ini dimulai dengan pembahasan makhoriul huruf, dimana di dalamnya membahas secara mendalam bagaimana pelafalan dan sifat dari setiap huruf hijaiyah yang disertai dengan gambar berwarna yang menjelaskan letak setiap huruf hijaiyah hingga pembahasan hukum-hukum tajwid yang lebih detail.⁹

Kemudian pada setiap halamannya diuraikan satu per satu huruf hijaiyah yang dirangkai menjadi beberapa baris, yang mana pada prakteknya siswa/siswa membaca setiap halamannya dengan disimak oleh guru mulai dari huruf 'alif' hingga huruf 'ya'. Buku rattil disusun secara berjenjang jilid per jilidnya dan diajarkan menyesuaikan perkembangan kualitas bacaan siswa. Menurut pengamatan awal penulis pada buku ini, rattil lebih menitikberatkan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan *makhroj* dan *shifat* huruf yang benar bukan sekadar bisa dan lancar saja dalam membaca tetapi keliru dalam *makhroj* hurufnya.

Metode rattil merupakan bagian dari metode talaqqi, dengan langkah-langkah dalam penerapan metode rattil di kelas adalah sebagai berikut; a). Guru membuka kelas dengan mengucapkan salam dan memeriksa kesiapan siswa untuk belajar, b). Guru menyiapkan pedoman pembelajaran, yakni buku "Rattil Pengantar Bacaan Al-Qur'an", c). Guru mengulang kembali secara ringkas materi yang telah dilalui disertai dengan memberikan umpan balik kepada siswa tertentu, d). Guru menjelaskan kepada siswa materi yang akan dibahas dengan penjelasan yang lugas disertai contoh yang langsung dibacakan guru, e). Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan penempatan guru atau ustadznya agar pembelajar menjadi

lebih efektif dan terarah, f). Setelah masing-masing kelompok terbentuk, maka guru menginstruksikan siswa membaca langsung latihan materi yang dipelajari dihadapan guru, g). Guru mengingatkan dan memperbaiki apabila siswa masih keliru dalam membaca lembar evaluasinya sembari melakukan penilaian, h). Agar suasana kelas tetap kondusif maka guru menginstruksikan siswa untuk menulis kata dalam bahasa Arab yang terdapat di dalam lembar materi buku rattil, dan i). Setelah semua siswa telah selesai menyetorkan bacaan, maka guru menyimpulkan materi dan memberikan arahan kepada siswa agar tetap terus latihan dirumah dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an, kemudian guru menutup kelas dengan doa kafaratul majlis.

Kualitas bacaan Al-Qur'an merupakan nilai yang menentukan baik atau buruknya suatu pelafalan huruf-huruf yang ada di dalam Al-Qur'an serta membaca sesuai kaidah tajwid dan juga bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya, dengan kiat-kiat: a). bertalaqqi yakni menghadapkan bacaan kepada seorang guru, tapi tidak sembarang guru, b). makharijul huruf adalah tempat keluar huruf. Imam Al-Jazari dalam matan-nya mengatakan, yang pertama kali bagi seorang yang ingin mempelajari Al-Qur'an maka harus mempelajari makharijul huruf dan sifatul huruf, c). *keserasian dalam Mad (Panjang Bacaan)*, setiap muslim penting mempelajari setiap mad dalam Al-Qur'an. Misal ada harakat yang harus dibaca 2 harakat, 4 harakat, dan 6 harakat, d). mempelajari setiap mad dalam Al-Qur'an bisa dijalani dengan model memahami dan mempelajari makna serta pembagian mad, mengetahui ukuran panjang mad, dan bisa membedakan cara membaca jika dua mad bertemu dalam satu waktu, e). mempelajari hukum-hukum tajwid secara umum seperti idzhar, ikhfa, idgham, iqlab,

⁹Asep Kamaludin, *Rattil Pengantar Bacaan Al-Qur'an jilid 1, ...h.2*

dan lain sebagainya, f). mengetahui itma'ul harakat sangat penting, g). waqaf dan ibtida' sangat penting diperhatikan agar makna Al-Qur'an bisa sempurna.¹⁰

Pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya adalah tentang mengajarkan kepada siswa Al-Qur'an. Inilah proses pengenalan Al-Qur'an tahap pertama, bertujuan untuk mengenali huruf sebagai fonem atau fonem. Belajar membaca Al-Qur'an adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah yang ditetapkan dalam ilmu tajwid.¹¹ Prinsip pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan metode: *pertama*, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul siswa, *kedua*, siswa membaca di depan guru, sedangkan guru menyimak, dan *ketiga*, guru mengulang-mengulang bacaan sedangkan siswa menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.¹²

Aspek-aspek penilaian pada pembelajaran baca tulis Al-Qur'an antara lain sebagai berikut: a) *Tartil* berasal dari kata *rattala*¹³ yang berarti melagukan, membaca dengan bagus yang pada awal Islam hanya bermakna pembacaan Al-Qur'an secara metodik, dengan cakupan pemahaman tata cara berhenti (waqaf) dan meneruskan (washal). Namun dalam perkembangan selanjutnya, istilah tersebut bukan lagi untuk merujuk pembacaan Al-Qur'an tetapi merujuk kepada pembacaan secara cermat dan perlahan-lahan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan istilah *classroom action research*,

yang terkandung tiga kata yakni¹⁴ : a). penelitian: menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, b). tindakan: menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, dan c). kelas: dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Penelitian ini merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru, untuk meningkatkan kemampuan membaca pembelajaran Al-quran. Penelitian ini menggambarkan suatu proses yang dinamis meliputi aspek, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang berhubungan dengan siklus berikutnya, dengan karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya, yaitu: masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru dikelas dan adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar.¹⁵

Penelitian ini mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk

¹⁰Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010) h. 34

¹¹Abdul Khamid, dkk. "Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an dalam Materi Al-Qur'an Hadits." *Attractive : Innovative Education Journal*. Vol. 2, No. 2, July 2020. h. 46

¹²Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Menulis, Membaca Dan Mencintai Al-Qur'an*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.81

¹³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 1973), h. 137

¹⁴Suharsimi Arikunto, et.al, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 1-2

¹⁵Suharsimi Arikunto, et.al, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 109

mengukur tingkat keberhasilannya, dan kualitas pemahaman membaca Al-quran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu dengan metode Rattil. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas II MIN 2 Kota Bengkulu yang berjumlah 28 orang siswa tahun ajaran 2022.¹⁶

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini diawali dengan pengamatan tahap awal untuk mengetahui permasalahan di kelas, kemudian dilakukan perbaikan dengan tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang akan menjadi satu siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam minimal 3 siklus jika pada siklus ke 2 belum terjadi peningkatan kemampuan membaca intensif siswa kelas III maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.¹⁷

Sebelum melaksanakan tindakan adalah melakukan observasi awal untuk melihat dan mengumpulkan informasi terkait dengan fokus penelitian dan dilanjutkan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap Perencanaan: beberapa persiapan yang diperlukan untuk melaksanakan siklus antara lain: a). membuat skenario pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan pembelajaran, dan b). membuat lembar observasi siswa dan guru yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan: kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Berupa proses pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP.

Tahap Pengamatan: ada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat baik kepada guru maupun kepada siswa.

Tahap refleksi: pada tahapan ini dikumpulkan semua bentuk data yang memberikan informasi mengenai perkembangan proses pembelajaran dan kemudian dianalisis permasalahan yang terjadi. Setelah dilakukan refleksi, maka disusun rencana berdasarkan informasi yang terjadi dalam siklus I untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya begitu seterusnya pada setiap siklus, hingga tindakan dirasakan telah mencapai hasil yang maksimal.¹⁸

Teknik Pengumpulan Data

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁹ Observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran. Tes dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui kualitas bacaan Al-quran. Dokumentasi mengumpulkan data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang siswa, guru, sarana prasarana dan foto kegiatan belajar MIN 2 Kota Bengkulu. Teknik analisis data menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata

$\sum fX$ = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah siswa.²¹

¹⁶Kunandar, *Langkah Mudah penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 41.

¹⁷Rosma Hartiny Sam,s, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 46.

¹⁸Rosma Hartiny Sams, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 73

¹⁹Margono, S. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 160.

²⁰Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Parttik)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 203.

²¹Zainal Aqib dkk, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Guru SD, SLB, TK.*(Bandung: CV. Jrama Widya, 2010), h. 40.

1. Penilaian Ketuntasan Belajar Siswa Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, digunakan rumus:

$$KB = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Persentase ketuntasan klasikal.

F = Jumlah siswa yang memiliki tuntas belajar.

N = Jumlah seluruh siswa.²²

2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pembelajaran Al-quran siswa MIN 2 Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tahapan yang berupa pembelajaran dalam bentuk siklus-siklus, disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang mencakup data perencanaan dan proses pembelajaran. Data perencanaan berupa persiapan mengajar tertulis yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian ini diuraikan berdasarkan pada data yang dikumpulkan peneliti dan guru kolaborator, diambil melalui pengamatan dan dokumen sebagai catatan lapangan sesuai latar proses pembelajaran berlangsung berikut wawancara, hasil tes, uraian data dan temuan-temuan penelitian pada masing-masing siklus pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

1) Deskripsi Pra Tindakan

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengadakan studi pendahuluan di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu pada tanggal 28 Februari 2022. Peneliti menjumpai kepala sekolah untuk menyampaikan maksud peneliti akan mengadakan penelitian tindakan kelas di kelas satu Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu. Kepala sekolah menyambut baik dan menyetujui kegiatan tindakan kelas yang akan dilakukan, apalagi selama ini belum pernah diadakan kegiatan penelitian, khususnya penelitian tindakan

kelas. Pada kesempatan itu juga peneliti memohon izin kepada kepala sekolah atas segala kegiatan yang relevan dengan kegiatan tindakan kelas, misalnya menggunakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah serta mengakses dokumen-dokumen pendukung penelitian.

Pada tanggal 31 Februari peneliti mengadakan pertemuan dengan guru mata pelajaran Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an untuk mendampingi peneliti sebagai kolaborator dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan. Guru mata pelajaran Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an tersebut juga menyambut baik niat peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

Kemudian peneliti menyampaikan maksud di atas kepada guru kolaborator untuk membantu terlaksananya penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini kolaborator yang peneliti pilih adalah guru Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an yang juga mengajar di Kuttab Abu Bakar Kota Bengkulu.

2) Deskripsi Pelaksanaan Penelitian (siklus 1 – siklus 3)

Siklus I (pertama) penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan tanggal 4 Maret 2022 dan dibagi menjadi empat pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari jumat (4 Maret 2022), pertemuan kedua pada hari Senin (7 Maret 2022), pertemuan ketiga pada hari Rabu (9 Maret 2022), dan pertemuan keempat pada hari jumat (11 Maret 2022), Siklus II (Kedua) penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2022 dan dibagi menjadi empat pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari senin (14 Maret 2022), pertemuan kedua pada hari rabu (16 Maret 2022), pertemuan ketiga pada hari jum'at (18 Maret 2022), dan pertemuan keempat pada hari senin (21 Maret 2022), dan Siklus III (Ketiga) penelitian dilaksanakan tanggal 23 Maret 2022 dan dibagi menjadi empat pertemuan. Pertemuan pertama

²²Rosma Hartiny Sam's, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 88.

dilakukan pada hari rabu (23 Maret 2022), pertemuan kedua pada hari jum'at (25 Maret 2022), pertemuan ketiga pada hari senin (28 Maret 2022), dan pertemuan keempat pada hari rabu (30 Maret 2022). Penelitian diikuti oleh siswa yang berjumlah 28 orang siswa kelas II MIN 2 Kota Bengkulu. Proses penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus dengan tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan (persiapan): a).

Persiapkan pada siklus 1 - 3: mempersiapkan bahan ajar, dengan materi pokok yaitu Alif Maddiyah melalui buku Rattil, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an dengan menerapkan pembelajaran metode klasikal dan talaqqi, menyiapkan lembar kerja peserta didik, menyiapkan daftar nama-nama kelompok, menyusun instrumen penelitian: 1). lembar observasi aktivitas peserta didik dengan tujuan melihat keadaan siswa pada saat proses pembelajaran dilaksanakan, dan 2). menyiapkan perangkat soal untuk evaluasi siswa.

2. Pelaksanan Kegiatan: a).

Kegiatan Awal (10 menit): Pada tahap awal ini peneliti dan kolaborator masuk kelas, kemudian ketua kelas menyiapkan kelas dan mengucapkan salam "*Rapi-rapian!! Beri salam kepada ustadz, Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh*" kemudian guru menjawab salam "*wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarakatuh*", guru memberi motivasi pagi dengan menanyakan kabar peserta didik terlebih dahulu, dan memberi pertanyaan yang bermanfaat kepada siswa seperti, "*Siapa yang tadi sholat subuh?*" secara seponitan semua siswa mengangkat tangannya. Setelah itu guru melanjutkan pertanyaannya, "*Siapa yang tadi sholat subuh bersama abinya di masjid?*", maka beberapa siswa mengangkat tangan dan yang tidak menjelaskan alasannya kenapa tidak sholat ke masjid, b). Kegiatan Inti (70 menit): Sebelum melanjutkan pelajaran, maka peneliti mengajak siswa untuk

memuroja'ah materi yang telah lalu untuk semakin menguatkan pemahaman siswa. Setelah selesai muroja'ah materi yang lalu, maka peneliti menginstruksikan siswa untuk membuka materi alif maddiyah di buku Rattil. Guru mulai mengajarkan materi dengan metode klasikal, yaitu guru membaca baris per baris rangkaian huruf pada materi alif maddiyah kemudian siswa mengikutinya. Apabila terdapat rangkaian huruf yang salah dibaca siswa maka guru mengulang kembali pada bagian tersebut.

Setelah satu halaman materi alif maddiyah selesai dibaca, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan setoran tahsin sesuai batas setoran mereka masing-masing di buku rattil dengan menggunakan metode talaqqi. Untuk siswa yang belum mendapatkan giliran talaqqi atau sudah melakukan setoran bacaan maka guru mengintruksikan siswa untuk menulis rangkaian huruf yang ada di buku rattil sesuai batas tulisan siswa sebanyak 5 baris setiap pertemuannya, hal ini untuk melatih siswa agar dapat menulis Al-qur'an dengan baik dan benar, dan 3). Kegiatan Penutup: Setelah guru menjelaskan materi dan menuliskan hasil belajar siswa di buku prestasi, kemudian guru memberikan sedikit nasihat mengenai pentingnya mempelajari Al-qur'an dan keutamaan yang kita dapatkan ketika mempelajari Al-qur'an. Selanjutnya guru menginstruksikan ketua kelas untuk menyiapkan siswa, dan memimpin doa kafaratul majelis. Setelah itu ketua kelas memimpin siswa untuk mengucapkan salam penutup kepada guru.

3. Hasil Observasi

Observasi dilakukan guru (peneliti) dengan teman sejawat. Pada kegiatan observasi yang diamati adalah keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan di siklus 1 - 3, proses pembelajaran sudah cukup baik, tetapi memang masih didapati beberapa siswa

yang tidak memperhatikan ustadznya ketika menyampaikan pelajaran, beberapa siswa masih asik dengan kegiatannya sendiri seperti menggambar, mengobrol dengan rekan sebangkunya, bahkan ada yang berlarian didalam kelas.

Kesalahan yang cukup fatal juga yakni masih ada siswa yang salah dalam membaca harokat bacaan, seperti harokat kasrah dibaca fathah atau sebaliknya. Dari sisi penggunaan waktu dikelas, guru harus lebih memaksimalkan waktu yang ada ketika siswa sedang talaqqi bacaan sesuai kelompoknya, karena diwaktu-waktu inilah banyak siswa bermain dan mengobrol didalam kelas.

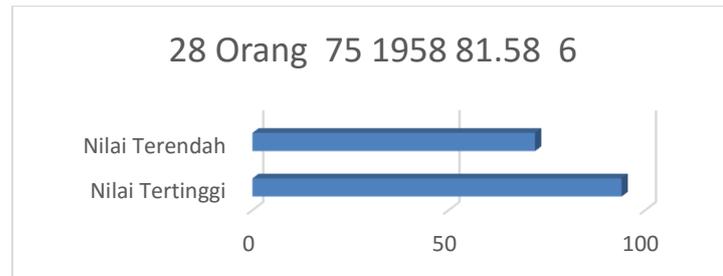
4. Refleksi

Guru dan teman sejawat mengadakan evaluasi dan refleksi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan observasi. Diadakannya refleksi ini diharapkan dapat menemukan kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Pada Siklus 1 – 3 diperoleh data kualitatif dan kuantitatif, yang termasuk data kualitatif yaitu: lembar keaktifan siswa dan lembar kinerja guru. Sedangkan data kuantitatif yaitu nilai hasil belajar siswa. Nilai kualitas bacaan Al-quran siswa diperoleh melalui tes tertulis, instrument tes yang digunakan berupa lembar evaluasi.

Tabel 1. Nilai Kualitas Bacaan Al-quran siswa Pada Siklus I (Pertama)

Jumlah Siswa	KKM	Skor	Nilai Rata-rata	Belum Tuntas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
28 Orang	75	1880	78.33	9	92	68

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, diketahui bahwa jumlah siswa sebanyak 28 orang, jumlah nilai 1880, rata-rata nilai siswa 78,33, nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 68, yang dapat dilihat pada garik berikut ini:



Grafi 1. Nilai Kualitas Bacaan Al-quran siswa Pada Siklus I

Data yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pelaksanaan siklus I (pertama) ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi agar kegiatan tindakan kelas siklus II (kedua) terlaksana dengan baik. Berikut ini merupakan revisi yang harus diperhatikan untuk pelaksanaan siklus kedua, antara lain:

- 1) Peneliti harus menambahkan atau mengkombinasikan beberapa metode dan media pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat membuat anak tertarik sehingga anak menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru.
 - 2) Peneliti harus menetapkan *reward and punishment* atau dalam istilah pendidikan Islam yaitu *targhib* dan *tarhib* sebagai upaya pengendalian kelas.
 - 3) Peneliti emngadakan rotasi tempat duduk tetapi tetap membagi menjadi dua jenis yakni perempuan dan laki-laki tidak boleh disatukan.
- 4) Peneliti harus bisa mengoptimalkan waktu pembelajaran yang telah diberikan yakni 2x30 menit.

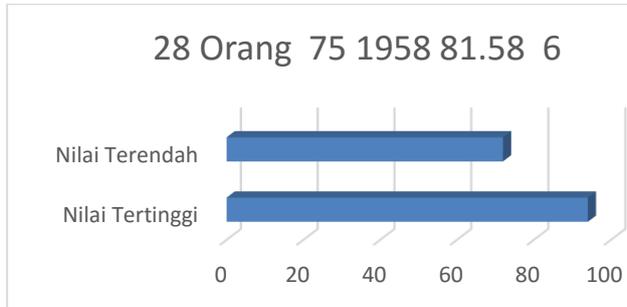
Adapun hasil belajar siswa pada siklus II seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II (Kedua)

Jumlah Siswa	KKM	Skor	Nilai Rata-rata	Belum Tuntas	T
--------------	-----	------	-----------------	--------------	---

28 Orang	75	1931	80.46	6	94	didik pada 72	klus III (Ketiga)
----------	----	------	-------	---	----	---------------	-------------------

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa ada 24 anak, jumlah nilai 1931, rata-rata nilai siswa 80,46, nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 72.



Grafi 2. Nilai Kualitas Bacaan Al-quran siswa Pada Siklus 2

Dari beberapa analisis data yang diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pelaksanaan siklus II (kedua) ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi agar kegiatan tindakan kelas siklus III (ketiga) terlaksana dengan baik. Berikut ini merupakan revisi yang harus diperhatikan untuk pelaksanaan siklus kedua, antara lain:

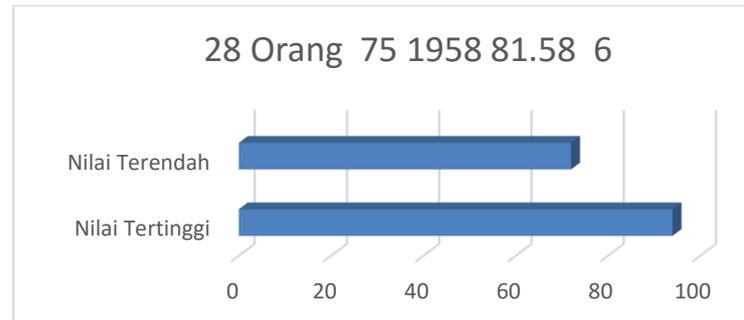
- 1). Penambahan metode belajar dengan metode teman sejawat, sebagai upaya memaksimalkan pemahaman siswa pada bagian materi yang perlu penekanan dan penguangan, seperti pada bagian hukum mad, makhori jul huruf, dan lainnya.
- 2). Pendampingan khusus dari guru terhadap siswa yang memang butuh perhatian lebih, baik karena daya serap siswa tersebut kurang dari siswa yang lain atau dikarenakan tingkah laku siswa yang memang butuh pendampingan khusus.

Adapun hasil belajar siswa pada siklus 3 seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil belajar peserta

Jumlah Siswa	KKM	Skor	Nilai Rata-rata	Belum Tuntas	T
28 Orang	75	1958	81.58	6	9

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa ada 24 anak, jumlah nilai 1958, rata-rata nilai siswa 81,58, nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 72.



Grafi 3. Nilai Kualitas Bacaan Al-quran siswa Pada Siklus

Refleksi dari kegiatan penelitian tindakan kelas siklus III (ketiga) ini telah menunjukkan hasil seperti yang diharapkan peneliti yaitu hasil belajar peserta didik secara individu telah mencapai standar ketuntasan secara klasikal 80%, karena telah terdapat 91% peserta didik mendapat skor > 75 atau mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian kriteria keberhasilan telah mencapai target yang ditetapkan pada penelitian tindakan kelas, sehingga penelitian tindakan kelas bisa dihentikan pada siklus ketiga ini. Sedangkan terhadap siswa yang belum tuntas, guru harus melakukan pendampingan khusus, yaitu dengan lebih banyak porsi waktunya untuk menjelaskan materi kepada siswa yang bersangkutan serta guru harus mencari tahu faktor-faktor yang menjadi keterlambatan siswa tersebut dibanding dengan siswa lain dalam hal pemahaman materi, dengan mengetahui faktor yang

mempengaruhi keterlambatan tersebut, maka guru dapat mengambil tindakan sebagai upaya memperbaiki daya pemahaman siswa tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan pra tindakan sampai dengan siklus III, yang memaparkan temuan-temuan sebagai berikut :

Pra Tindakan

Aktivitas belajar siswa pada tahap pra tindakan terlihat masih kurang efektif, hal ini dikarenakan guru belum mampu menghidupkan suasana kelas dan motivasi kepada siswa, masih cenderung menggunakan metode klasik, siswa tidak di tuntut untuk aktif dalam kelas, proses pembelajaranpun didominasi oleh guru, dan menyebabkan tingkat keaktifan siswa di dalam kelas menjadi kurang.

Siklus I

Pembelajaran pada siklus I belum berjalan secara maksimal. Hal ini terlihat dari kualitas bacaan yang diperoleh siswa pada siklus I masih terbilang rendah yakni rata-ratanya 78.33. Berdasarkan dari pengamatan peneliti, belum maksimalnya kualitas bacaan siswa ini dikarenakan kurangnya kreatifitas guru dalam memaparkan materi dan pengelolaan kelas. Disiklus I ini guru menggunakan dua metode dalam mengajar yakni metode pembelajaran klasikal dan metode talaqqi. Metode pembelajaran klasikal adalah metode konvensional yang banyak dipakai oleh pengajar. Metode ini memiliki titik berat pada guru, fokus siswa adalah menyimak materi yang disampaikan. Metode klasikal cenderung digunakan untuk menyampaikan materi, jadi hanya informasi satu arah saja dari guru atau pengajar kepada siswa.²³

Sedangkan metode talaqqi adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dari Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*

kepada para sahabat beliau, dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode pengajaran Talaqqi yaitu guru membacakan, sementara siswa mendengarkan, lalu menirukan sampai hafal.²⁴ Berdasarkan kekurangan yang didapat di siklus satu ini maka peneliti bersama guru kolaborator harus berinovasi dan mencari solusi untuk mengatasi kekurangan yang ada dan memperbaikinya, dan berikutnya peneliti melanjutkan pada ke siklus dua.

Siklus II

Pembelajaran pada siklus II ini sudah berjalan semakin baik dari pada pembelajaran disiklus satu. Peneliti dan guru telah berinovasi dengan menambah dan mengkombinasikan dengan metode pembelajaran yang ada sebagai upaya untuk meningkatkan daya pemahaman siswa terhadap materi dan kualitas bacaan siswa. Metode ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan metode ini juga kualitas bacaan siswa meningkat dibandingkan dengan yang didapat di siklus I.

Pada pembelajaran teman sejawat siswa akan belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan seorang tutor yaitu teman mereka sendiri yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan anggota kelompoknya, tutor bertugas membantu teman satu kelompoknya yang mengalami kesulitan belajar namun guru juga harus memantau dan membantu siswa yang menjadi tutor mengalami kesulitan, dengan teman sejawat (Peer Tutoring) dapat menciptakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik sebab anggota kelompok memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain dimana tujuan metode

²³Nadia Irvana Natasya, *Pembelajaran Klasikal: Pengertian – Fungsi Beserta Keuntungan dan Kekurangannya*, <https://haloedukasi.com/pembelajaran-klasikal> (diakses pada 20 April 2022)

²⁴Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2016), h. 80.

tutor sebaya adalah memberikan kesempatan pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik.²⁵

Teman sejawat (Peer Tutoring) harus dipilih dari siswa atau sekelompok siswa yang lebih pandai dibandingkan teman-temannya, sehingga dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengayaan atau membimbing teman-temannya dan ia sudah menguasai bahan yang akan disampaikan kepada teman-teman lainnya. Dengan demikian, beban yang diberikan mereka yang ditunjuk sebagai tutor akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan perannya, bergaul dengan orang-orang lain, dan bahkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Guru dapat menunjuk dan menugaskan siswa yang pandai untuk memberikan penjelasan juga berbagai pengetahuan yang dia punya dengan siswa yang kurang pandai, karena hanya gurulah yang mengetahui jenis kelemahan siswa, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan dan bukan mendiagnosis. Siswa yang merasa kurang dalam pelajaran dianjurkan untuk bertanya kepada teman sebayanya yang lebih pandai. Teman sejawat melibatkan siswa belajar satu sama lain dengan cara berbagi pengetahuan, ide dan pengalaman antara peserta didik.²⁶

Penambahan metode pembelajaran ini tidak berarti semua siswa hasil belajarnya menjadi tuntas semua. Masih ada siswa yang belum tuntas nilai evaluasi hasil belajarnya dan secara keseluruhan kelas juga belum mencapai standar kelulusan yang ditetapkan peneliti yaitu 80% ketuntasan keseluruhan kelas. Disiklus kedua ini rata-rata nilai evaluasinya 80.46 sedangkan siswa yang telah tuntas terdapat 18 siswa atau mencapai persentase 75%. Dikarenakan hasil belajar siswa belum mencapai standar ketuntasan keseluruhan yakni 80%, maka

peneliti merasa perlu untuk melanjutkan penelitian ke siklus tiga.

Siklus III

Pada siklus tiga ini tidak banyak perubahan tindakan (*treatment*) yang dilakukan guru. Guru masih menggunakan kombinasi ketiga metode pembelajaran yang telah diterapkan di siklus dua, hanya saja disiklus tiga ini guru lebih banyak mendampingi siswa yang lemah dalam pemahaman materi dan hasil belajarnya yang belum tuntas dengan memberikan perlakuan dengan menjelaskan materi dan mengevaluasi secara individu dengan mengintruksikan untuk membaca buku rattlel pada bagian yang siswa tersebut masih susah memahami. Secara keseluruhan rata-rata nilai siswa pada siklus tiga ini adalah 81.58 dan keseluruhan ketuntasan kelas telah mencapai angka 91.67% atau hanya dua siswa yang masih belum tuntas. Dikarenakan siswa yang sudah meningkat pemahaman materinya sudah melampaui standar ketuntasan keseluruhan kelas yakni 80%, maka penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa madrasah ibtidaiyah negeri 2 Kota Bengkulu secara signifikan, lebih khusus lagi dalam memperbaiki makhoriul huruf yang sebelum penerapan metode rattlel ini banyak siswa yang makhoriul hurufnya belum tepat bahkan keluar dari kaedah yang benar. artikel ini memaparkan penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus dan sembilan kali pertemuan kegiatan pembelajaran dikelas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode rattlel dapat meningkatkan kefasihan dalam pelafalan rangkaian huruf, metode rattlel juga memberikan perubahan bacaan

²⁵Enggar Mawarni dkk, Penerapan Peer Tutoring Dilengkapai Animasi Makro Media Flas Dan Handout Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Ipa 4 Sman 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014 Pada Materi

Kelarutan Dan Hasil Kelarutan, Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 4, No. 1 tahun 2015, h. 32.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar. (Jakarta: Rieneka Cipta, 2013), h. 26-28.

yang baik dan benar kepada siswa, dari hukum tajwid, metode rattil secara keseluruhan telah memberikan pengaruh yang besar dalam perbaikan bacaan mad (panjang dan pendek) siswa. Selanjutnya dari sisi kemahiran penulisan huruf arab, terlihat bahwa metode rattil telah mampu membuat siswa menulis lebih rapi dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 2007.
- Ahmadi, Abu. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico, 2002.
- Alimni. Peradaban Pendidikan; Gerakan Intelektual Masa Abbasiyah. *Jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 13, No. 2, Juli 2014.
- Amin, Al Fauzan. *Metode & Model Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015.
- Amin, Al Fauzan. *Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Badudu dan Sutan Mohammad Zain. *Efektifitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Departemen Agama RI. *Metode-metode Mengajar al-Qur'an di Sekolah-sekolah Umum*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995.
- Ditjen Bimas Islam dan Uraian Haji Direktorat Penerangan Agama Islam. *Tajwid dan Lagu-Lagu al-Qur'an Lengkap*. Jakarta: Depag RI, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Kamaludin, Asep. *Rattil Pengantar Bacaan Al-Qur'an jilid 1*, Bengkulu: KASEP, 2021.
- Khamid, Abdul dkk. Implementasi Pembelelajaran Tajwid dan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an dalam Materi Al-Qur'an Hadits. *Attractive : Innovative Education Journal*. Vol. 2, No. 2, July 2020.
- Kurnaedi, Abu Ya'la. *Tajwid lengkap As-Syafi'i*. (Jakarta: Pustaka Asy Syafi'i, 2013.
- Kurniawan, Fahrudin. *Metode Pembelajaran al-Qur'an*. Yogyakarta: Kana Media, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mustafa. *Manhaj Pendidikan Peserta Didik Muslim*. Jakarta: Mustaqim Press, 2010.
- Nur Baits, Ammi. *Apa Makna Membaca al-Quran dengan Tartil?*, <https://konsultasisyariah.com/23707-apa-makna-membaca-al-quran-dengan-tartil.html>
- Palufi, Ayi Nutfi dan Ahkmad Syahid. *Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an*. *Attractive : Innovative Education Journal*. Vol. 2, No. 1, March 2020.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supandi, Irfan. *Bacalah Al-Qur'an! Agar Keluarga Selalu Dilindungi Allah*. Jakarta: Qultum Media, 2011.

- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tamhid, Ainurrafiq Shalih. *Apa Itu al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Taslim, Abdullah. *Jadilah Ahli Al-Qur'an !*. <https://almanhaj.or.id/6307-jadilah-ahli-alquran.html>
- Tuasikal, Muhammad Abduh. *Keutamaan Shohibul Qur'an*. <https://rumaysho.com/746-keutamaan-luar-biasa-shohibul-quran198.html>
- Wahab. *Tujuan Penerapan Program*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 1973.